

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teoritik

1. Lembar Kerja Siswa (LKS)

a. Pengertian Lembar Kerja Siswa (LKS)

Menurut Prastowo (2021), bahan ajar LKS terdiri atas enam unsur utama meliputi judul, petunjuk belajar, kompetensi dasar atau materi pokok, informasi pendukung, tugas atau langkah kerjanya, dan penilaian. Sedangkan jika dilihat dari formatnya LKS memuat paling tidak delapan unsur yaitu judul, kompetensi dasar yang akan dicapai, waktu penyelesai, peralatan atau bahan yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas, informasi singkat, langkah kerja, tugas yang harus dilakukan, dan laporan yang harus dikerjakan.

Namun menurut Triyanto dalam (Agus, 2021), komponen-komponen yang terdapat di LKS meliputi: judul eksperimen, teori singkat tentang materi, alat dan bahan, prosedur eksperimen, data pengamatan serta pertanyaan serta kesimpulan untuk bahan diskusi. Agar dapat mempermudah peneliti dalam melakukan sebuah penelitian mengenai lembar kerja siswa (LKS), apa saja yang terkait masalah yang akan di teliti. Menurut Fitri (2020: 56), LKS merupakan salah satu sumber belajar yang dapat dikembangkan oleh guru sebagai fasilitator dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli diatas maka dapat disimpulkan Lembar Kerja Siswa (LKS) adalah alat bantu pembelajaran berupa lembaran-lembaran yang berisi tugas tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik dan langkah-langkah untuk memahami suatu konsep pelajaran serta memudahkan dalam menyelesaikan tugas, tugas-tugas yang diberikan kepada peserta didik dapat berupa teori maupun praktek.

b. Tujuan dan Fungsi Lembar Kerja Siswa (LKS)

Dalam LKS terdapat tujuan dan fungsi untuk memahami proses didalam pembelajaran bagi siswa. Berikut ini adalah fungsi LKS menurut Partiwi (2023) sebagai berikut:

- 1) Sebagai bahan ajar yang meminimalkan peran guru, dan lebih mengaktifkan para siswa di dalam proses pembelajaran.
- 2) Sebagai sarana belajar baik dikelas, diruang praktik, maupun diluar kelas sehingga siswa berpeluang besar untuk mengembangkan kemampuan, menerapkan pengetahuan, melatih keterampilan, memproses sendiri untuk mendapatkan perolehannya
- 3) Sebagai bahan ajar yang memudahkan siswa untuk memahami materi yang diberikan.
- 4) Sebagai bahan ajar yang dapat melatih siswa dalam menemukan konsep, mengaktifkan siswa dalam memacu pemahaman dan daya nalar dalam menguasai materi sesuai kecepatannya masing-masing.

Berdasarkan fungsi tersebut dapat kita ketahui bahwa penggunaan bahan ajar berupa LKS sangat efektif untuk membantu guru dan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran. Bagi siswa LKS merupakan sumber belajar yang dapat digunakan dimana saja dan kapan saja.

c. Manfaat Lembar Kerja Siswa (LKS)

Menurut Edi Wiyono, (2020) ada beberapa manfaat dari LKS adalah sebagai berikut:

- 1) Mempermudah guru untuk mengelola proses belajar, misalnya mengubah kondisi belajar dari suasana teacher center menjadi student center.
- 2) Membantu guru mengarahkan peserta didiknya untuk dapat menemukan konsep-konsep melalui aktivitasnya sendiri atau dalam kelompok kerja.
- 3) Mengembangkan keterampilan proses, mengembangkan sikap ilmiah serta membangkitkan minat peserta didik terhadap alam sekitarnya.
- 4) Memudahkan guru memantau keberhasilan peserta didik untuk mencapai sasaran belajar.

Berdasarkan pendapat diatas bahwa Lembar Kerja Siswa (LKS) memiliki manfaat bagi guru maupun bagi siswa yang menggunakannya untuk permudah dalam proses pembelajaran

mengajar. Supaya peserta didik bisa aktif dalam kelas dan bisa mengembangkan konsep yang diberikan oleh guru.

d. Kelebihan dan Kekurangan Lembar Kerja Siswa (LKS)

Menurut Belawati dalam Nelvi (2021) beliau menyimpulkan kelebihan dan kekurangan dari LKS adalah sebagai berikut:

1) Kelebihan LKS

Berikut adalah kelebihan-kelebihan dari LKS antara lain:

- a) Mudah diperoleh dan harga lebih terjangkau.
- b) Bisa dipelajari dimana saja,
- c) Tidak membutuhkan alat khusus dan mahal untuk memanfaatkannya,
- d) Informasi di dalamnya mudah diakses,
- e) Dalam kualitas penyampaian LKS memaparkan kata-kata, gambar, dan lembar latihan (tugas).

2) Kekurangan LKS.

Disamping memiliki kelebihan, LKS jug memiliki kekurangan.

Kekurangan yang dimiliki LKS antara lain:

- a) Tidak bisa menampilkan gerakan.
- b) Membutuhkan biaya yang cukup tinggi untuk memproduksi LKS.

Berdasarkan kelebihan dan kekurangan lembar kerja siswa (LKS) diatas, maka dapat disimpulkan bahwa lembar kerja siswa

(LKS) menjadi patokan dalam proses pembelajaran didalam kelas yang digunakan guru kepada peserta didik.

2. Hasil Belajar

a. Pengertian Belajar

Menurut Jerome Brunner (Trianto, 2017: 17), “Belajar adalah suatu proses aktif di mana siswa membangun (mengkonstruksi) pengetahuan baru berdasarkan pada pengalaman/pengetahuan yang sudah dimilikinya”. Perubahan bersifat menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman. Jadi, menurut pengertian pendidikan secara psikologi (Ahmadi dan Widodo: 2019), “Belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan di dalam tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya”. Kemudian, Menurut Trianto (2017: 18), “Belajar secara umum diartikan sebagai perubahan pada individu yang terjadi melalui pengalaman, dan bukan karena pertumbuhan atau perkembangan tubuhnya atau karakteristik seseorang sejak lahir”.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses yang dilewati terus-menerus sepanjang hayat oleh seseorang secara sadar agar terjadi perubahan tingkah laku sebagai hasil dari latihan atau pengalaman.

b. Pengertian Hasil Belajar

Menurut Taxonomi Bloom, (Rosnawati, 1-7), “Hasil belajar dapat dikelompokkan ke dalam tiga domain, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor”. Setiap domain disusun menjadi beberapa jenjang kemampuan, mulai dari hal yang sederhana sampai dengan hal yang yang kompleks, mulai dari hal yang mudah sampai dengan hal yang sukar, dan mulai dari hal yang konkrit sampai dengan hal yang abstrak. Adapun rincian domain tersebut sebagai berikut.

1) Domain Kognitif

Domain kognitif memiliki enam jenjang kemampuan, yaitu. pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan penilaian, dengan uraian sebagai berikut.

- a) Pengetahuan, yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk dapat mengenali atau mengetahui adanya konsep, prinsip, fakta, istilah umum. Kerja kerja operasional yang dapat digunakan adalah mendefinisikan, mendeskripsikan, memberikan, menjelaskan, mencatat, membaca, menghafal, mengidentifikasi, meniru, menulis, memberi nama, menyusun daftar, mencocokkan, dan menyebutkan.
- b) Pemahaman, yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk memahami atau mengerti, menanggapi makna dan arti tentang fakta dan informasi materi pelajaran, yang disampaikan dalam pembelajaran dan dapat memanfaatkannya.

Kata kerja operasional yang dapat digunakan adalah mengelompokkan, mencirikan, menjelaskan, membandingkan, mencontohkan, membedakan, menghitung, dan menguraikan.

- c) Penerapan, yaitu jenjang kemampuan menuntut peserta didik untuk menggunakan informasi, meliputi memaknai konsep dan prinsip pada situasi baru. Kata kerja operasional yang dapat digunakan adalah menyusun, mengurutkan, melengkapi, mengembangkan, menggunakan, mengubah, menghitung, mendemonstrasikan, mengungkapkan, dan mengoperasikan.
- d) Analisis, yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menguraikan suatu situasi atau keadaan tertentu ke dalam unsur-unsur atau komponen pembentukannya. Kata kerja operasional yang dapat digunakan adalah menganalisis, menguraikan, membedakan, mengkategorikan, mengambarkan kesimpulan, menghubungkan, merinci, dan menyeleksi.
- e) Sintesis, yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menghasilkan sesuatu yang baru dengan cara menggabungkan berbagai faktor. Hasil yang diperoleh dapat berupa tulisan, rencana atau mekanisme. Kata kerja operasional yang dapat digunakan adalah memodifikasi, menghimpun, menciptakan, mengorganisasikan, merancang, merencanakan, merekonstruksikan, menyusun, mengoreksi, membangkitkan,

mengorganisasi, merevisi, menyimpulkan, mengarang, dan menceritaka.

- f) Penilaian, yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk dapat mengevaluasi suatu situasi, keadaan, pernyataan atau konsep berdasarkan kriteria tertentu. Hal penting dalam evaluasi ini adalah menciptakan kondisi sedemikian rupa, sehingga peserta didik mampu mengembangkan kriteria atau patokan untuk mengevaluasi sesuatu.

2) Domain Afektif

Domain afektif, yaitu berkenaan dengan sikap, kemampuan, penugasan segi-segi emosional, yakni membentuk nilai dan menentukan tingkah laku. Domain afektif terdiri atas beberapa jenjang kemampuan yaitu, menerima, menanggapi, menilai, mengelola, dan menghayati dengan uraian sebagai berikut.

- a) Kemauan Menerima, yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk peka terhadap eksistensi fenomena atau rangsangan tertentu. Kepekaaan ini diawali dengan penyederhanaan kemampuan untuk menerima dan mempertahankan. Kata kerja operasional yang dapat digunakan adalah meminati, menanyakan, memilih, mengambarkan, mengikuti, dan memberikan.

- b) Kemauan Menanggapi/ menjawab, yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk tidak hanya peka terhadap fenomena. Penekanannya pada kemampuan peserta didik untuk menjawab secara sukarela, membaca tanpa ditugaskan. Kata kerja secara sukarela, membaca tanpa ditugaskan.
- c) Kemampuan Menilai, yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menilai suatu objek, fenomena atau tingkah laku tertentu secara konsisten. Kata kerja operasional yang digunakan adalah menyakini, melengkapi, menerangkan, membentuk, mengusulkan, mengambil bagian, mengabungkan, menyumbang,
- d) Kemampuan Mengelola/organisasi, yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menyatukan nilai-nilai yang berbeda, memecahkan masalah, membentuk suatu sistem nilai.
- e) Kemampuan Menghayati, yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk berperilaku secara konsisten sesuai nilai yang diinternalisasi sampai membentuk gaya hidup. Kata kerja operasional yang dapat digunakan adalah mengubah perilaku.

3) Domain Psikomotorik

Domain psikomotorik, yaitu kemampuan peserta didik yang berkaitan dengan gerakan tubuh atau bagian-bagiannya, mulai dari gerakan yang sederhana sampai dengan gerakan yang kompleks.

Kata kerja operasional yang digunakan harus sesuai dengan kelompok keterampilan masing-masing, yaitu:

- a) Kemampuan Persepsi adalah kegiatan yang dilakukan peserta didik melalui pancaindra untuk melakukan stimulasi atau gerakan tubuh atau bagian-bagian lainnya. Kata kerja operasional yang dapat digunakan adalah mendengarkan, mengatur, merasakan, membandingkan, dan menggerakkan.
- b) Kemampuan kesiapan adalah gerakan yang dilakukan peserta didik melalui mempersiapkan diri dalam memulai kegiatan. Kata kerja operasional yang dapat digunakan adalah bereaksi, mengatur, menyesuaikan, dan mengaktifkan.
- c) Kemampuan terbimbing adalah kegiatan yang dilakukan peserta didik dalam melakukan suatu gerakan setelah melihat contoh. Kata kerja operasional yang dapat digunakan adalah menyesuaikan, menirukan, mengumpulkan, mencocokkan, memposisikan, dan mengubah.
- d) Kemampuan manipulasi adalah kegiatan yang dilakukan peserta didik dalam melakukan suatu gerakan dan menjadi terbiasa. Kata kerja operasional yang dapat digunakan adalah mengoreksi, mendemonstrasikan, merancang, memperbaiki, menyusun, membersihkan, dan menggeser.
- e) Kemampuan respon motorik yang kompleks adalah kegiatan yang dilakukan peserta didik dalam melakukan suatu gerakan

pola yang dibutuhkan. Kata kerja operasional yang dapat digunakan adalah mengintegrasikan, menggabungkan, mengkoordinasikan, dan mencampurkan.

- f) Kemampuan penyesuaian adalah kegiatan peserta didik dalam melakukan adaptasi aktivitas motorik dalam menangani situasi yang kompleks. Kata kerja operasional dapat digunakan adalah menyesuaikan, mengamati, dan menjeniskan.
- g) Kemampuan organisasi adalah kegiatan peserta didik dalam melakukan gerakan menciptakan suatu aktivitas motorik baru. Kata kerja operasional yang dapat digunakan adalah menerapkan, menciptakan, mengembangkan, membentuk, dan menggunakan.

Hasil belajar adalah kemampuan dari peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap positif terhadap proses pembelajaran sehingga mencapai tujuan pembelajaran. Penilaian hasil belajar adalah kegiatan yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana proses belajar dan pembelajaran yang telah dilewati peserta didik secara efektif.

3. Hakikat LKS Berbasis Kontekstual

a. Pengertian LKS Berbasis Kontekstual

Menurut Budisetyawan dalam Rosalina, (2022: 3287) “LKS merupakan sarana pembelajaran yang dapat digunakan dalam kegiatan

eksperimen, demonstrasi, diskusi, dan dapat juga digunakan sebagai tuntunan dalam tugas kulikuler”. Artinya LKS ini berperang penting dalam pembelajaran karena dapat digunakan dalam semua kegiatan.

Arsyad dalam Isnaningsih (2013: 137), mengemukakan bahwa “LKS sebagai sumber belajar dapat digunakan sebagai alternatif media pembelajaran dan termasuk media cetak hasil pengembangan teknologi cetak yang berupa buku dan berisi materi visual”. Artinya LKS ini adalah sumber belajar yang diberikan oleh sekolah untuk setiap peserta didik karena materinya visual.

Kata Kontekstual menurut Sanjaya (Udin Syaefudin Sa’ud, 2013: 162) adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan proses keterlibatan siswa secara penuh untuk menemukan materi dan menghubungkannya dengan kehidupan nyata sehingga mendorong siswa dapat menerapkannya dalam kehidupan. Artinya pendekatan yang menekankan proses keterlibatan peserta didik secara penuh menemukan materi dan untuk menghubungkan dengan kehidupannya supaya bisa peserta didik merapkan didalam kehidupan nyatanya.

Menurut TheWashingtonstate Consurtiun for kontekstual teaching and learning (dalam Kunandar, 2018) mengartikan bahwa pembelajaran kontekstual adalah pengajaran yang memungkinkan siswa memperkuat, memperluas, dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan akademisnya dalam berbagai latar sekolah dan diluar sekolah untuk memecahkan seluruh persoalan yang ada didalam dunia

nyata. Artinya pendapat ini mengatakan bahwa pembelajaran kontekstual ini bahwa setiap permasalahan disekolah maupun diluar sekolah bisa memecahkan seluruh persoalan yang ada didunia nyata.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa LKS berbasis kontekstual merupakan saranan pembelajaran untuk peserta didik yang diberikan oleh pendidiknya yang berisi informasi, instruksi dan juga pendekatan pembelajaran yang menekankan proses keterlibatan siswa secara penuh untuk menemukan materi dan menghubungkannya dengan kehidupan nyata sehingga mendorong siswa dapat menerapkannya dalam kehidupan.

b. Kelebihan dan Kekurangan LKS Berbasis Kontekstual

Dalam hal tersebut ada beberapa kelebihan dari LKS yang berbasis kontekstual bagi peserta didik dalam memahami pembelajarannya sebagai berikut.

- 1) Memberikan kesempatan pada siswa untuk dapat maju terus sesuai dengan potensi yang dimiliki siswa sehingga siswa terlibat aktif dalam proses belajar mengajar.
- 2) Siswa dapat berfikir kritis dan kreatif dalam mengumpulkan data, memahami suatu isu dan memecahkan masalah dan guru dapat lebih kreatif.
- 3) Menyadarkan siswa tentang apa yang mereka pelajari.
- 4) Pemilikan informasi berdasarkan kebutuhan siswa tidak ditentukan oleh guru.

- 5) Pembelajaran lebih menyenangkan dan tidak membosankan.
- 6) Membantu siswa bekerja dengan efektif dalam kelompok.
- 7) Terbentuk sikap kerja sama yang baik antar individu maupun kelompok.

Menurut (Hosnan, 2021), selain kelebihan dari pembelajaran kontekstual/ Lembar Kerja Siswa yang Berbasis Kontekstual, pembelajaran Kontekstual memiliki kekurangan adalah sebagai berikut.

- 1) Guru tidak lagi berperan sebagai pusat informasi, tugas guru adalah mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan pengetahuan dan keterampilan yang baru bagi siswa.
- 2) Guru hanya memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan atau menerapkan sendiri ide-ide dan mengajak siswa agar menyadari dan dengan sadar menggunakan strategi mereka sendiri untuk belajar, namun dalam konteks ini guru perlu memperhatikan dan membimbing siswa dengan ekstra agar tujuan pembelajaran sesuai dengan apa yang diterapkan semula.

Berdasarkan kelebihan dan kekurangan pembelajaran kontekstual maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang berbasis kontekstual dapat membantu guru maupun peserta didik dalam mengkreasikan bagaimana proses dalam belajar, serta menjadikan materi pembelajaran yang lebih menarik.

c. Prinsip-Prinsip Pendekatan Pembelajaran Kontekstual

Menurut Rusman (2017: 193) terdapat tujuh prinsip pendekatan kontekstual yang harus dikembangkan oleh guru adalah sebagai berikut.

1) *Constructivism* (Konstruktivisme)

Konstruktivisme merupakan pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas. Jadi dalam pembelajaran siswa hendaknya mampu menghubungkan setiap konsep dengan kenyataan yang ada dibandingkan dengan seberapa banyaknya siswa mampu mengingat materi.

2) *Questioning* (Bertanya)

Bertanya merupakan pengetahuan yang didapat seseorang bermula dari bertanya. Sebuah pepatah mengatakan “malu bertanya sesat di jalan”. Oleh karena itu, dalam kontekstual penerapan bertanya harus difasilitasi oleh guru, kebiasaan siswa untuk bertanya atau kemampuan guru memberikan pertanyaan yang baik akan berdampak positif terhadap proses pembelajaran.

3) *Inquiry* (Inkuiri/ Penemuan)

Inkuiri merupakan kegiatan menemukan sendiri dimana dalam upaya menemukan akan memberikan penegasan bahwa kemampuan-kemampuan dan keterampilan serta pengetahuan yang didapat merupakan hasil dari menemukan sendiri.

4) *Learning Community* (Masyarakat belajar)

Maksud dari masyarakat belajar adalah membiasakan diri siswa untuk melakukan kerja sama dan memanfaatkan sumber belajar dari teman-teman belajarnya. Kegiatan ini dapat dilakukan melalui sharing antar sesama siswa, saling memberi dan menerima ilmu yang didapat.

5) *Modeling* (Pemodelan)

Pemodelan merupakan hal yang sepatutnya dikembangkan oleh guru untuk membantu mengatasi keterbatasan dari guru serta dapat memenuhi harapan siswa secara menyeluruh.

6) *Replection* (Refleksi)

Refleksi, yaitu berpikir tentang apa yang baru terjadi atau baru dipelajari. Dengan kata lain refleksi adalah berpikir kebelakang tentang apa-apa yang sudah dipelajari sebelumnya sebagai pengetahuan yang baru dan merupakan pengayaan dari pengetahuan di masa lalu.

7) *Authentic Assessment* (Penilaian Autentik)

Penilaian Autentik adalah prosedur penilaian yang menunjukkan kemampuan (pengetahuan, keterampilan dan sikap) siswa secara nyata. Penekanan penilaian autentik adalah pembelajaran seharusnya membantu siswa agar mampu mempelajari sesuatu, bukan pada diperolehnya informasi diakhir periode, kemajuan belajar dinilai tidak hanya hasil tetapi lebih pada prosesnya

dengan berbagai cara, menilai pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa.

4. Konsep Pembelajaran Tematik

a. Pengertian Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik merupakan suatu pendekatan dalam pembelajaran, pembelajaran suatu proses untuk mengaitkan dan memadukan materi ajar dalam suatu mata pelajaran atau antar mata pelajaran dengan semua aspek perkembangan anak, serta kebutuhan dan tuntutan lingkungan sosial keluarga.

Menurut Kemendikbud (2013:193) pembelajaran tematik dilaksanakan dengan menggunakan prinsip pembelajaran terpadu. Pembelajaran terpadu menggunakan tema sebagai pemersatu kegiatan pembelajaran yang memadukan beberapa mata pembelajaran sekaligus dalam satu kali tatap muka, untuk memberikan pengalaman yang bermakna bagi peserta didik dalam memahami sebuah konsep yang mereka pelajari selalu melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dikuasainya. Artinya guru memberikan pengalaman terhadap peserta didiknya supaya peserta didiknya bisa memahami konsep pembelajaran apa yang mereka berikan.

Menurut Suryosubroto, (2014:133) pembelajaran tematik dapat diartikan suatu kegiatan pembelajaran dengan mengintegrasikan

materi beberapa mata pembelajaran dalam satu tema atau topik tertentu. Lebih lanjut Sungkono (dalam Suryosubroto, 2015: 123) mengungkapkan pembelajaran tematik secara singkat diuraikan meliputi prinsip-prinsip, ciri-cirinya, pemilihan tema, dan contoh implikasinya di sekolah. Artinya pembelajaran tematik ini yang memiliki prinsip-prinsip, cirinya, pemilihan tema dan juga meimplikasinya secara riil di sekolah.

Menurut Hari Pujiyanto, N. S. (2021) pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna kepada peserta didik. Artinya pembelajaran yang terpadu yang menggunakan tema dan juga mengaitkan beberapa mata pelajaran supaya memberikan pengalaman terhadap peserta didik.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik, yaitu pembelajaran mengaitkan beberapa mata pelajaran dalam satu tema dan memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik.

b. Karakteristik, Tujuan dan Fungsi Pembelajaran Tematik

Depdikbud 1996 (dalam Trianto, 2014:165) mengemukakan bahwa karakteristik pembelajaran terpadu sebagai suatu proses pembelajaran yaitu:

- 1) Holistic, suatu gejala atau fenomena yang menjadi pusat perhatian dalam pembelajaran yang dikaji dari beberapa bidang kajian tidak dari sudut pandang yang terkotak-kotak.
- 2) Bermakna, rujukan yang nyata dari segala konsep yang diperoleh dan keterkaitannya dengan konsep lain akan menambah kebermanaan konsep yang dipelajari autentik, siswa memahami langsung prinsip dan konsep yang ingin dipelajarinya.
- 3) Aktif, menekankan keaktifan siswa dalam pembelajaran.

Majid (2015:89) menyatakan bahwa pembelajaran tematik memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a) Berpusat pada siswa, menempatkan siswa sebagai subyek belajar dan guru sebagai fasilitator.
- b) Memberikan pengalaman langsung, siswa dihadapkan pada sesuatu yang nyata sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang abstrak.
- c) Pemisahan mata pembelajaran tidak begitu jelas, fokus pembahasan diarahkan kepada pembahasan tema-tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan siswa.
- d) Menyajikan konsep dari berbagai mata pembelajaran.
- e) Bersifat fleksibel, dapat mengaitkan bahan ajar dengan berbagai mata pelajaran, kehidupan siswa dan keadaan lingkungan dimana sekolah dan siswa berada, dan

- f) Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.

Rusman (2015: 146) memaparkan tentang karakteristik pembelajaran tematik sebagai berikut:

- a) Berpusat pada siswa.
- b) Memberikan pengalaman langsung pada anak.
- c) Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas.
- d) Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran.
- e) Bersifat luwes/fleksibel.
- f) Hasil pembelajaran berkembang sesuai dengan minat, bakat dan kebutuhannya, dan
- g) Menggunakan prinsip bermain sambil belajar.

Beberapa pendapat para ahli diatas tentang karakteristik pembelajaran tematik menggambarkan bahwa pendekatan pembelajaran tematik memuat lima kata kunci yaitu menyeluruh, pembelajaran sesuai dengan kenyataan, belajar bermakna, memberikan kesempatan kepada siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran, dan efektif dalam menggunakan waktu.

Disamping adanya karakteristik pembelajaran tematik, pasti adanya tujuan dan fungsi dari pembelajaran tematik itu sendiri. Pembelajaran tematik memiliki tujuan sebagai berikut:

- a) Mudah memusatkan perhatian pada satu tema atau topik tertentu.

- b) Mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi muatan mata pelajaran dalam tema yang sama.
- c) Memiliki pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan.
- d) Mengembangkan kompetensi berbahasa lebih baik dengan mengaitkan berbagai muatan mata pelajaran lain dengan pengalaman pribadi peserta didik.
- e) Lebih semangat dan bergairah belajar karena mereka dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, seperti bercerita, bertanya, menulis sekaligus mempelajari pelajaran yang lain.
- f) Lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi yang disajikan dalam konteks tema/subtema yang jelas.
- g) Guru dapat menghemat waktu, karena muatan mata pelajaran yang disajikan secara terpadu dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam 2 atau 3 pertemuan bahkan lebih dan atau pengayaan.
- h) Budi pekerti dan moral yang ada pada peserta didik dapat ditumbuhkembangkan dengan mengangkat sejumlah nilai budi pekerti sesuai dengan situasi dan kondisi.

Berdasarkan tujuan dan fungsi pembelajaran tematik terpadu maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik dapat memberikan kemudahan bagi peserta didik dalam memahami dan mendalami konsep materi yang tergabung dalam

tema serta dapat menambah semangat belajar karena materi yang dipelajari merupakan materi yang nyata (kontekstual) dan bermakna bagi peserta didik.

c. Materi Pembelajaran Tema 1 Subtema 2

Materi IPA SD

1) Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam di Sekolah Dasar

Ilmu Pengetahuan Alam merupakan salah satu mata pelajaran yang masuk kedalam kurikulum 2013 disekolah khususnya disekolah dasar. Menurut (Setyowati, 2018) Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan konsep pembelajaran mengenai gejala alam yang mempunyai hubungandengan kehidupan manusia dan objek kajian luas, yang terdiri dari kumpulan suatu konsep, prinsip, hukum, dan teori. Menurut (Wahyuni, 2022) tujuan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di SD adalah “untuk menanamkan rasa ingin tahu dan sikap positif terhadap sains, teknologi dan masyarakat, mengembangkan keterampilan Proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan, mengembangkan gejala alam, sehingga objektif”

Maslichah Asy'ari (2015:23) menyatakan secara rinci tujuan pembelajaran IPA sebagai berikut:

- a) Menanamkan sikap ingin tahu dan sikap positif terhadap IPA, teknologi dan masyarakat.

- b) Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan.
- c) Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep ipa yang akan bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dari tujuan pembelajaran IPA di atas, maka diharapkan para siswa dapat mengenal alam dan dapat memanfaatkan kekayaan alam, tanpa merusak alam itu sendiri sehingga tidak merugikan makhluk lain. Sehingga pembelajaran ipa dapat berlangsung dengan baik sehingga tujuan pembelajaran ipa dapat tercapai.

- 2) Materi IPA Kelas V Pada Tema 1 Organ Gerak Hewan dan Manusia, Subtema 2 Manusia Dan Lingkungan, Materi Tentang Alat Gerak Manusia dan Aktivitas Manusia Didalam Lingkungan Hidup.

a) Alat Gerak Manusia dan Hewan

1) Rangka Manusia

Rangka manusia terbagi menjadi beberapa bagian, yaitu tulang tengkorak, tulang belakang, tulang anggota badan (rusuk, dada dan bahu), tulang pinggul dan tulang anggota gerak.

(a) Rangka kepala



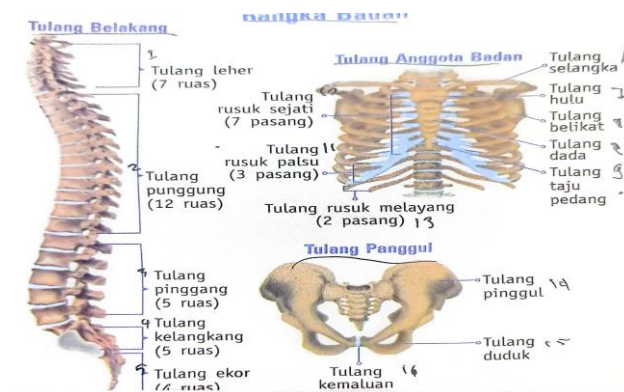
Gambar 2.1. Rangka Kepala

(b) Rangka Anggota Gerak



Gambar 2.2. Rangka Anggota Gerak

(c) Rangka Badan



Gambar 2.3. Rangka Badan

2) Fungsi Rangka Manusia

Rangka manusia terdiri atas tulang-tulang yang merupakan alat gerak pasif. Otot merupakan alat gerak aktif karena dapat menggerakkan tulang.

Berikut fungsi rangka pada manusia.

- (a) Membentuk dan menegakan tubuh
- (b) Tulang belakang menghasilkan sel darah merah dan sel darah putih
- (c) Tempat melekatnya otot
- (d) Melindungi organ-organ penting

3) Bentuk dan Jenis Tulang Manusia

Berdasarkan bentuknya, ada empat macam tulang, yaitu:

- (a) Tulang pipa, merupakan tulang yang berbentuk silinder dan berongga dibagian tengahnya, seperti pipa. Contohnya adalah tulang paha, tulang kering, dan tulang betis.
- (b) Tulang pipih, merupakan tulang yang berbentuk pipih. Contohnya adalah tulang belikat.
- (c) Tulang pendek, merupakan tulang berukuran pendek. Contohnya adalah ruas pergelangan kaki.
- (d) Tulang tidak beraturan, merupakan tulang bentuknya tidak beraturan. Contohnya adalah tulang rahang.

4) Sendi

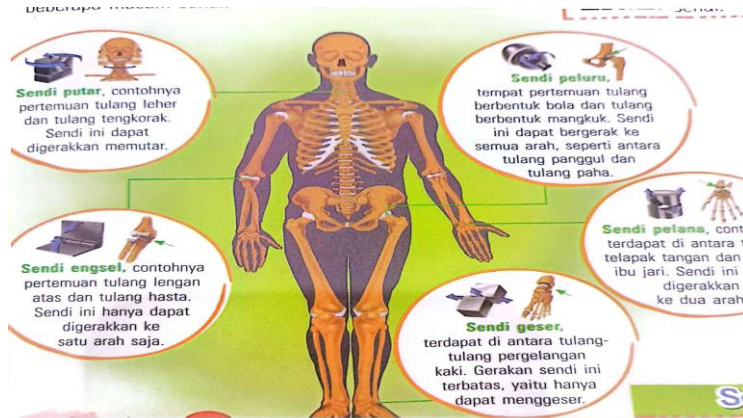
Sendi merupakan tempat pertemuan antara beberapa buah tulang. Ada beberapa macam sendi, yaitu:

- (a) Sendi putar
- (b) Sendi engsel

(c) Sendi geser

(d) Sendi pelana

(e) Sendi peluru



Gambar. 2.4 Bagian Sendi

5) Otot

Otot merupakan alat gerak aktif karena dapat menggerakkan tulang. Ketika otot bekerja, otot akan membesar, memendek, dan mengeras. Kerja otot akan menyebabkan tulang tertarik sehingga kita dapat bergerak. Contohnya kerja otot bisep untuk menaikkan lengan bagian bawah.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan berkaitan dengan bagaimana mendesain, mengembangkan dan mengevaluasi suatu produk bahan ajar LKS berbasis kontekstual. Adapun relevansinya dengan penelitian ini akan dijelaskan dalam uraian berikut.

1. Sella Pramesta (2021), “Pengembangan LKS Berbasis Contextual Teaching and Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Bagi Siswa Kelas IV SD N 1 Nunggalrejo”. Jenis penelitian ini adalah penelitian dan pengembangan (R&D). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kontekstual yang relevan atau sama dengan Sella Pramesta. Perbedaannya terletak pada model pengembangan, Sella Pramesta menggunakan model Borg & Gall, sedangkan peneliti menggunakan model pengembangan yang mengacu pada model ADDIE. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa LKS yang dikembangkan dapat digunakan dalam pembelajaran, LKS menarik bagi siswa dilihat dari respon siswa yang positif, dan LKS efektif meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.
2. Luvia (2020) dalam penelitiannya “Pengembangan LKS Berbasis Saintifik Pada Materi Alat- Alat Optik Dan Efektivitasnya Terhadap Hasil Belajar Kognitif Fisika Peserta didik”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengembangkan LKS Berbasis Saintifik pada materi alat-alat optik dan untuk mengetahui efektivitasnya terhadap hasil belajar kognitif fisika peserta didik. Metode penelitian ini adalah metode Research and Development (R & D). Pengembangan yang digunakan adalah Four D dari Thiagarajan, Semmel & Semmel. Tahapan Four D meliputi tahap define, design, develop, and disseminate. Uji kelayakan LKS menggunakan validasi ahli dan uji efektifitas menggunakan desain one group pretest-posttes. Teknik analisis data menggunakan N gain dan uji t

dua pihak. Kesimpulan hasil penelitian ini adalah (1) hasil validasi Tim Ahli terhadap hasil pengembangan LKS Berbasis Saintifik adalah sangat layak digunakan dalam proses pembelajaran, (2) LKS Berbasis saintifik yang diajarkan menggunakan model pembelajaran kooperatif efektif untuk meningkatkan hasil belajar kognitif peserta didik, (3) Profile LKS Berbasis Saintifik adalah memuat percobaan yang disusun berdasarkan langkah-langkah saintifik (mengamati, menanya, mencoba, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan).

3. Musbihin, (2018) “Pengembangan Lembar Kerja Siswa (LKS) Menggunakan Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) Pada Materi Pokok Himpunan Dengan Soal-soal Berbasis Berpikir Kritis Matematis Untuk MTs/SMP”. Masalah dalam penelitian Musbihin adalah pendekatan dalam pembelajaran matematika kurang sesuai, guru lebih sering memberikan soal-soal rutin kepada siswa, sehingga siswa lebih mudah menghafal daripada memahami materi, buku paket sebagai sumber belajar yang digunakan. Belum adanya sumber belajar tambahan yang digunakan seperti LKS . Jenis penelitian ini adalah penelitian dan pengembangan (R&D). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kontekstual yang relevan atau sama dengan Musbihin. Perbedaannya terletak pada model pengembangan, Musbihin menggunakan model Borg & Gall sedangkan peneliti menggunakan model pengembangan yang mengacu pada model ADDIE. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa produk yang dikembangkan dengan

model Borg & Gall dengan pendekatan kontekstual sangat menarik sehingga dapat dimanfaatkan sebagai salah satu sumber belajar bagi siswa/i dan guru MTs/SMP kelas VII.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Lussy Midani Riski Dkk (2020) yang berjudul “Pengembangan Lembar Kerja Siswa Berbasis Pendekatan Contextual Teaching and Learning Untuk Memfasilitasi Kemampuan Koneksi Siswa SMP/MTs”. Jenis penelitian ini adalah penelitian dan pengembangan (R&D). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kontekstual yang relevan atau sama dengan Lussy Midani Riski dan Risnawati, Zubaidah Amir MZ. Perbedaannya terletak pada model pengembangan, Lussy Midani Riski dan Risnawati, Zubaidah Amir MZ menggunakan model 4-D (Define, Design, Development, dan Disseminate), sedangkan peneliti menggunakan model pengembangan yang mengacu pada model ADDIE. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa produk yang dikembangkan dengan model 4-D. LKS berbasis pendekatan Contextual Teaching and Learning dinyatakan sangat valid dengan persentase tingkat kevalidan 83,72 %, tingkat kepraktisan 89,94%, dan keefektifan 86,49%. Dari hasil tersebut mengidentifikasi bahwa lembar kerja siswa yang dikembangkan valid, praktis, dan efektif
5. Penelitian yang dilakukan oleh Rachman Evendy Dkk (2021) yang berjudul “ Pengembangan Lembar Kerja Siswa Berbasis Kontekstual pada Materi Kearifan dalam Pemanfaatan Sumber Daya Alam”. Jenis penelitian ini adalah penelitian dan pengembangan (R&D). Pada

penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kontekstual yang relevan atau sama dengan Rachman Evendy, Sumarmi, Komang Astina. Perbedaannya terletak pada model pengembangan, Rachman Evendy, Sumarmi, Komang Astina menggunakan model Borg & Gall sedangkan peneliti menggunakan model pengembangan yang mengacu pada model ADDIE. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa produk yang dikembangkan model Borg & Gall hasil penelitian menunjukkan bahwa lembar kerja siswa berbasis kontekstual layak digunakan dalam pembelajaran geografi. Hasil uji coba kelompok kecil (83,75%) dan kelompok besar (83,54). Hasil belajar siswa mengerjakan lembar kerja siswa pada tugas kelompok (90,31) dan tugas individu (83,45). Mengacu pada hasil penilaian tersebut dapat dikatakan bahwa lembar kerja siswa yang dikembangkan layak dan mampu dipahami oleh siswa.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Cristiana (2021) yang berjudul “Pengembangan modul pembelajaran IPA berbasis kontekstual materi suhu dan kalor di sekolah dasar”. Hasilnya modul pembelajaran IPA berbasis kontekstual pada materi suhu dan kalor untuk sekolah dasar dinyatakan layak karena telah memenuhi kriteria kelayakan yaitu valid dan sangat praktis, sehingga layak digunakan sebagai bahan ajar untuk siswa kelas V sekolah dasar.
7. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati tahun 2019 yang berjudul “Pengembangan LKS Dengan Menggunakan pendekatan Kontekstual Subtema Lingkungan Tempat Tinggalku Untuk Meningkatkan Hasil

Belajar Pada Siswa Kelas IV SD” menunjukkan bahwa hasil validasi LKS yang meliputi aspek penyajian, aspek kebahasaan, aspek kegrafikan mendapatkan skor rata-rata 3,62 (sangat baik) dan hasil posttest hasil belajar kelas eksperimen dan kelas kontrol diperoleh probabilitas (sig) sebesar 0.000, menunjukkan adanya perbedaan antara nilai yang diperoleh kelas eksperimen dan kontrol.

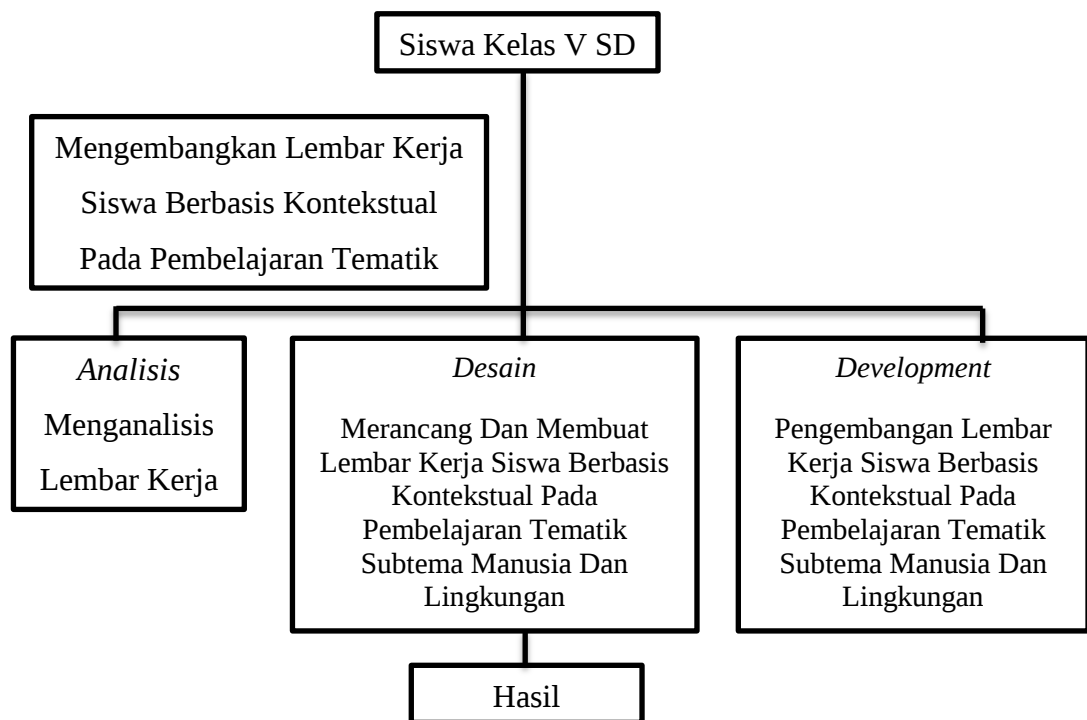
C. Kerangka Berpikir

Kurikulum 2013 sebagai kurikulum yang wajib dilaksanakan di sekolah dasar agar mutu pendidikan meningkat. Namun pada kenyataannya guru belum secara mampu melaksanakan kurikulum ini, masih adanya guru yang seharusnya melaksakan Kurikulum 2013 masih mengajar secara Kurikulum KTSP. Bahan ajar juga memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran bagi guru maupun siswa. Bahan ajar menjadi acuan untuk terlaksananya proses pembelajaran. Namun pada kenyataannya, bahan ajar yang tersedia masih sedikit dan belum memadai. Oleh karena itu, perlu adanya tambahan bahan ajar yang baru sebagai acuan untuk referensi guru dalam mengajar pada pelaksanaan Kurikulum 2013 di sekolah dasar. Berdasarkan kajian teori dari hasil-hasil penelitian yang relevan di tersebut, maka pengembangan Lembar Kerja Siswa (LKS) Berbasis Kontekstual pada Pembelajaran Tematik Subtema Manusia dan Lingkungan Kelas V SD adalah sebagai berikut.

1. Desain bahan ajar dalam bentuk Lembar Kerja Siswa (LKS) Berbasis Kontekstual pada Pembelajaran Tematik Subtema Manusia dan Lingkungan kelas V SD.

2. Produksi

Evaluasi mencagu penilaian (Review) dari ahli bahan ajar, ahli materi atau uji coba pada penggunaan dilapangan. Penerapan LKS Berbasis Kontekstual pada Pembelajaran Tematik subtema Manusia dan Lingkungan V SD menjadi acuan guru untuk melaksanakan proses pembelajaran yang lebih efektif. Adapun kerangka berfikir dalam penelitian ini yang berjudul “Pengembangan Lembar Kerja Siswa (LKS) Berbasis Kontekstual Pada Pembelajaran Tematik Subtema Manusia dan Lingkungan Kelas V SD” yang terlihat pada Gambar 2.5.



Gambar 2.5. Kerangka Bepikir

D. Pertanyaan atau Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah ditemukan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Rumusan hipotesis dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

H_o : LKS berbasis kontekstual tidak dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD

H_a : LKS berbasis kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD

Ketentuan pengambilan keputusan dengan menggunakan SPSS ialah sebagai berikut:

Nilai Sig (2-tailed) < 0,05, maka *H_o* ditolak dan *H_a* diterima.

Nilai Sig (2-tailed) > 0,05, maka *H_o* diterima dan *H_a* ditolak.